

**KAPASITAS PENDIDIK DAN PENGARUHNYA DALAM
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR TERHADAP
PERKEMBANGAN SIKAP BELAJAR SISWA
DI SDN 10 SOREANG PAREPARE**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama**

Oleh

SUHARTI

NIM : 89 31 3333/FT

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PAREPARE**

1993

PENGESEAHAN

Skripsi saudara Suharti Nomor Induk 89.31.3333/FT yang berjudul "KAPASITAS PENDIDIK DAN PENGARUHNYA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN SIKAP BELAJAR SISWA DI SDN NO 10 SOREANG PAREPARE" telah dimunafasyahkan oleh Dewan penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare pada tanggal 25 Mei 1994 M, bertepatan dengan tanggal 14 Dzulhijjah 1414 H dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan seperlunya.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Drs. H. Abd. Muiz Kabry (.....)

-Sekertaris : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

Munafisy I : Drs. H. M. Amir Said (.....)

Munafisy II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

Pembimbing I : Drs. H. Abd. Muiz Kabry (.....)

Pembimbing II : Dra. H. Aminah Sanusi (.....)

Parepare, 25 Mei 1994 M
14 Dzulhijjah 1414 H

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN
PAREPARE"



(.....)

(Drs. H. ABD. MUIZ KABRY)

No : 150.036.710,-

Drs. H. Abd. Muiz Kabry
Dra. H. Aminah Sanusi
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin" Parepare.

Parepare, 29 Desember 1993 H
15 Rajab 1414 H

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Skripsi Saudara
Suharti

Kepada
Yth. Dekan Fak. Tarbiyah
Di -

P A R E P A R E

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan menagadakan per-
baikan seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan
bahwa skripsi saudara :

Nama : Suharti
Nim : 89.31.3333
Jurusan : Pendidikan Agama
Judul : KAPASITAS PENDIDIK DAN PENGARUH
NYA DALAM INTERAKSI BELAJAR ME-
NGAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN SI
KAP BELAJAR SISWA DI SIN 10 SO-
REANG.

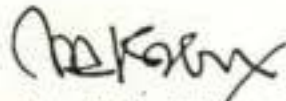
sudah dapat dimunaqasyahkan.

Naskah skripsi tersebut kami sampaikan un-
tuk diproses lebih lanjut.

Terimakasih. Wassalam.

Pembimbing I

Pembimbing II



(Drs. H. Abd. Muiz Kabry)

Nip : 150 036 710,-



(Dra. H. Aminah Sanusi)

Nip : 150 177 775,-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على
سيرة محمد خاتم الانبياء والمرسلين وامام المتقين
وعلى اله وصحبه ومن تبع سنته وسلك طريقته الى
يوم الدين

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kebesaran Allah SWT. Oleh karena rahmat dan hinayahNya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan salawat atas junujungan Nabi Besar Muhammad saw. Nabi yang memberikan cahaya Islam kepada seluruh alam. semoga tetap dalam lindungan yang Meha Kuasa beserta karib kerabatnya.

Adalah merupakan keherusan bagi penulis untuk menyusun suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini dan merupakan motivasi yang sangat besar pada diri penulis karena dengan adanya hal tersebut merupakan suatu tanda untuk semakin mendekat pada puncak yang penulis cita-citakan.

Kemampuan Allah di atas segala-galanya, membawahi kemampuan penulis yang minim, sehingga penulis menyadari betul akan susunan skripsi ini masih banyak terdapat hal hal yang perlu mendapat koreksi dan perbaikan lebih lanjut.

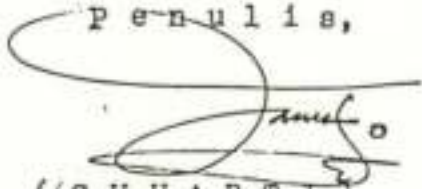
Namun semua itu penulis menyadari pula dengan sangat bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini adalah me

rupakan perolehan ilmu selama perjalanan hidup perkuliahan yang tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itulah sepatutnya penulis menaruh hormat dan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa moril maupun materil terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan bimbingan dan dorongan serta telah bersusah payah mencari nafkah dalam rangka biaya study penulis yang tidak henti-hentinya sampai pada saat sekarang ini.
2. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry dan Ibu Dra. H. Aminah Sanusi selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuknya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/ibu Dosen serta seluruh karyawan (i) Fak-Tar IAIN Alauddin Parepare, yang selama ini memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis.
4. Kepada sahabat yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Parepare, 29 Desember 1993 M
15 Rajab 1414 H

P e n u l i s,



(S U H A R T I)

Nim : 89.31.3333

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	1f
ABSTRAKSI	111
KATA PENGANTAR	1v
DAFTAR ISI	v
BAB	I. PENDAHULUAN	1
	A. Permasalahan	1
	B. Hipotesis	2
	C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Devenisi Operasional	3
	D. Alasan Memilih Judul	7
	E. Metode yang di Pergunakan	8
	F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	10
BAB	II. SEKILAS TENTANG SIN 10 SOREANG PAREPARE	12
	A. Latar Belakang Berdirinya SIN 10	12
	B. Keadaan Sarana dan Prasarana	14
	C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap Belajar Siswa	19
BAB	III. BEBERAPA PROBLEMA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	26
	A. Pengertian Belajar Mengajar	26
	B. Tehnik Yang Di Pergunakan Dalam Proses Belajar Mengajar	30
	C. Syarat dan Ciri Guru yang Baik	35
BAB	IV. KAPASITAS PENDIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN SIKAP BELAJAR SISWA SIN 10 SOREANG	46
	A. Beberapa Pendekatan Pendidik Dalam Pembentukan Sikap Belajar Siswa SIN 10	46
	B. Pengaruh Keteladanan Guru sebagai Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar di SIN 10 Soreang	62
	C. Penguasaan asas Didaktik Dalam Proses Belajar Mengajar	66

BAB	V. PENUTUP	72
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran-saran.....	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	75
LAMPIRAN*LAMPIRAN	vi

ABSTRAKSI

Nama : S U H A R T I
NO. Induk : 89.31.3333
Judul : Kapasitas Pendidik Dan Pengaruhnya Dalam Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Perkembangan Sikap Belajar Siswa di SIM 10 Soreang.

Kapasitas pendidik dalam Proses Belajar Mengajar, adalah merupakan alternatif penting bagi pembentukan sikap belajar siswa. Kapasitas menunjukkan vitalitas, kekuatan dan kreativitas yang bisa dijadikan sebagai modal kekuatan dalam mentransper nilai efektifitas dan efesiensi dalam proses belajar bagi siswa lewat pengajaran guru. Adalah suatu tuntutan bahwa tingkat kesadaran bagi guru akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik akan lebih menunjukkan keteladanan bagi peserta didik karena dengan demikian lebih menunjukkan kedisiplinan dan etos kerja yang tinggi dan bermakna. Sifat manusia secara turun temurun untuk mencontoh tidak akan hilang. Demikian pula pada anak yang masih dalam tahap pembentukan seperti adanya anak yang berada pada Sekolah Dasar, sikap belajarnya lebih banyak ditentukan oleh pengaruh keteladanan pendidik sebagai idola yang akan terbawa-bawa dalam perkembangan sikap belajar selanjutnya. Kapasitas pendidik pula merupakan pantangan popularitas yang harus dimiliki seorang pendidik. Akan tetapi bukanlah karena adanya buru popularitas sehingga pendidik jatuh wibawah di tengah para peserta didiknya. Oleh karena itu pembentukan sikap belajar di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang ditempuh dalam pola yang sederhana dengan pendekatan-pendekatan metode, kedisiplinan, yang secara langsung atau tidak langsung memberikan warna positif terhadap perkembangan sikap belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Dalam Interaksi Belajar Mengajar tidak terlepas dari pergaulan kelompok antara siswa dengan pendidik dan antara siswa dengan siswa. Siswa dalam hal ini adalah suatu insan yang harus dipandang sebagai anggota sosial atau kelompok dan sebagai individu yang berada pada tahap-tahap perkembangan dan pembentukan yang lahir dari pengaruh interaksi sosialnya. Sedangkan pendidik dalam hal ini adalah merupakan titik sentral perhatian dari kalangan siswa yang sangat memegang peranan penting dimana siswa meniru apa yang diberikan, diucapkan, dicontohkan dan dilakukan guru yang bersangkutan. Dalam Interaksi Belajar Mengajar pendidik dalam kondisi ini: sedapat mungkin harus mengerti tentang keadaan individu yang dihadapi terutama menyangkut masalah tingkat usia anak yang masih berada pada jenjang pendidikan dasar, atau sikap dalam interaksi sosialnya dan kemampuan intelegensi anak sekaligus tidaklah timbul adanya anak yang tunduk pada kekuatan yang lebih besar semata-mata ia takut akan kekuasaan yang memaksa.

Oleh karena itulah seorang pendidik harus mem-

berikan, memampatkan sesuatu yang bernilai positif bukan hanya baik pada diri pribadi akan tetapi lebih dari itu memungkinkan para siswa menerima dengan baik pula. Pada dasarnya seorang pendidik harus memiliki kapasitas dan cirinya sebagai pendidik baik diluar kelas maupun didalam Interaksi Belajar Mengajar di kelas.

Memang suatu hal yang tidak dapat disangkal bahwa untuk menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, bahwa para pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di SD yang siswanya berada pada tahap-tahap permulaan, titik berat kebijaksanaan terletak dalam tangan si pendidik.

Untuk lebih sempurnanya pemahaman dan pengetahuan kita terhadap berbagai masalah yang akan dibahas dalam isi skripsi ini maka penulis terlebih dahulu mengetengahkan beberapa problema yang dianggap urgen untuk dibahas sesuai dengan judul antara lain :

1. Sejauh mana pengaruh pendidik dalam interaksi Belajar Mengajar terhadap perkembangan belajar siswa.
2. Bagaimana kapasitas seorang pendidik untuk menjadi panutan dalam penentuan sikap belajar siswa.

B. Hipotesis

Adapun jawaban sementara atas permasalahan tersebut di atas antara lain :

1. Pengaruh pendidik dalam Interaksi Belajar Mengaj-

ar terhadap perkembangan belajar siswa adalah mempunyai strategi dan peranan yang sangat penting. Karena seorang pendidik harus dapat menciptakan situasi belajar yang hidup dan dinamis, memberikan dorongan atau sugesti kepada siswa serta bagaimana menerangkan dan memberikan informasi terhadap hal-hal yang berkenaan dengan bahan pelajaran yang disajikan dalam Proses Belajar Mengajar yang sedang berlangsung.

2. Kapasitas seorang pendidik yang menjadi panutan dalam pembentukan sikap belajar siswa merupakan suatu kegiatan dan ciri khas yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengajar agar dia mampu menyesuaikan keadaan kejiwaan siswa dengan perhatian, minat belajar, kecakapan dan kecerdasan, cita-cita serta kebutuhan siswa agar belajar, bimbingan serta materi pelajaran yang disajikan tepat dan bermamfaat bagi mereka.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.

1. Pengertian Judul

Sebelum penulis lebih lanjut membahas tentang judul skripsi ini maka dirasa perlu menjejaskan beberapa kata yang terdapat didalamnya antara lain :

a. Kapasitas yaitu ukuran kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang,¹

¹Drs. H. Mursal dkk, Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan, (PT. Al Ma'rif, Percetakan Offset, Cet III 91), h.79

b. Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.²

c. Pengaruhnya, sesuatu yang dapat membawa perubahan pada obyek tertentu, pengaruhnya adalah bulatan yang melingkari (melingkungi).³

d. Interaksi dari bahasa Inggris "Interaction" yaitu saling merangsang.⁴

e. Belajar, perubahan murid dalam usahanya merubah situasi perkembangan dirinya dalam bidang materi, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelek pada khususnya.⁵

f. Mengajar terdiri atas beberapa pengertian :

- 1). Menanamkan pengetahuan pada anak
- 2). Menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan pada anak
- 3). Suatu aktivitas mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.⁶

g. Perkembangan, asal kata kembang "kembang", yaitu menjadi luas, banyak. Atau bertambah sempurna fikiran dan pengetahuan.⁷ yang dimaksudkan dalam pengertian

²Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung, Al Ma'arif 1980), h.37

³WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. IV, Jakarta, Balai Pustaka 1979), h. 601

⁴Hugo F Reading, Kamus Ilmu-ilmu Sosial, (Jakarta, Rajawali Pers), h. 207

⁵Drs. H. Abu Ahmadi, Didaktik Metodik, (Cet. II, Semarang, CV. Toha Putra 1979), h. 8

⁶Drs. H. Abu Ahmadi, I b i d, h. 23

⁷Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, (Jakarta, Pustaka Amani), h. 176

an ini adalah perkembangan yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Goreang dalam situasi belajar.

h. Sikap adalah seperangkap kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu.⁸

Pengertian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bagaimana seorang pendidik di Sekolah Dasar Negeri 10 dalam menunjukkan kapasitasnya yang mengarah ke pada perubahan sikap belajar siswa yang lebih maju dan lebih baik.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam sub ini penulis merasa perlu mengemukakan batasan-batasan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, sehingga uraian yang dimaksud tepat pada sasarannya, dengan tetap berpijak pada judul yang telah diangkat dalam penulisan skripsi ini.

Adapun batasan masalah penulisan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Penulis mencoba menguraikan bagaimana strategi dan keadaan sekolah yang menunjang aktivitas belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Goreang.

b. Sebagai titik sentral daripada penulisan ini adalah pada masalah kapasitas pendidik dan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap belajar siswa, maka dalam

⁸ Prof. Dr. S. Nasution MA, Kurikulum dan Pengajaran, (Jakarta, Bina Aksara), h. 133

hal ini diuraikan tentang sejauhmana pengaruh pendidik dalam interaksi belajar dan mengajar terhadap perkembangan sikap belajar siswa, serta mencoba untuk menguraikan bagaimana kapasitas seorang pendidik sebagai panutan dalam pembentukan sikap belajar siswa.

c. Sebagai obyek/ tempat penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah pada masalah pendidik dan sikap belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang.

3. Deme nisi Operasional

Setelah penulis memberikan pengertian judul serta ruang lingkup pembahasan, maka yang menjadi definisi operasional dalam hal ini adalah bahwa merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berupa penyelidikan lapangan dengan obyeknya adalah menyangkut kapasitas pendidik dan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang Parepare. Masalah ini adalah merupakan masalah dan tanggung jawab seorang pendidik yang mampu dan diharuskan untuk menampakkan dan memperlihatkan bagaimana ciri khas seorang pendidik sebagai profesi yang menuntut tanggung jawab dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa dalam membentuk siswa dalam sikap belajarnya yang relevan serta bagaimana metode seorang pendidik dalam mendekati siswa sehingga terarah pada tujuan pembelajaran.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan sehingga penulis memilih judul tersebut sebagai topik dalam skripsi ini adalah karena :

1. Bahwa pendidik adalah merupakan suatu profesi yang menjadi teladan dan panutan bagi siswa dalam tindakan proses belajar mengajar.

2. Penulis terdorong untuk mengungkapkan problema-pr oblema yang dihadapi oleh seorang pendidik di sekolah Dasar Negeri 10 Soreang. Sehingga sedapat mungkin menjadikan titik tolak ukuran akan keberhasilan yang telah dicapai dan mencoba untuk menguraikan jalan keluar terhadap berbagai masalah yang dihadapinya.

3. Mengingat siswa Sekolah Dasar adalah merupakan individu yang berada pada tahap-tahap pembentukan sehingga lebih banyak meniru-nirai terhadap apa yang dinamakan oleh keadaan di sekelilingnya, maka di sini mungkin penulis ingin merangsang agar seorang pendidik senantiasa memperlihatkan kapasitas sebagai ciri utama seorang pendidik yang profesi dan bertanggung jawab.

4. Menyadari kembali akan kedudukan mahasiswa, yang tentunya sangat dituntut untuk menanggapi terhadap masalah yang ada di sekelilingnya terutama pada kesesuaian dengan disiplin ilmu.

E. Metode Yang Dipergunakan

Untuk melaksanakan suatu pekerjaan penting, maka seorang . seharusnya mempergunakan cara 'tertentu' yang dalam istilah populernya metode yang di harapkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Demikian pula halnya dengan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode dalam rangka penyusunan skripsi. Adapun metode yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data :

a. Metode library research, yaitu salah satu metode yang dipergunakan dalam bentuk penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data tertulis atau pendapat-pendapat dengan melalui berbagai literatur dan karya-karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penggunaan metode ini digunakan dengan cara kutipan langsung atau kutipan tidak langsung.

b. Metode field research, yaitu metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data dengan cara langsung pada obyek lapangan penelitian yaitu di Sekolah Dasar Negeri 10 Sorong.

Pengumpulan data melalui field research ini digunakan dengan cara :

1). Dokumentasi yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi melalui dokumen-dokumen-

yang tersimpan di kantor Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang, baik berupa catatan, arsip yang dapat mendukung pada materi pembahasan dalam cakupan skripsi ini.

2). Observasi, yaitu metode pengumpulan data yang dipakai dengan menggunakan pengamatan langsung pada obyek lapangan penelitian terutama yang menyangkut kapasitas pendidik dan sikap belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang.

3). Interview, yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara mengadakan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebagai sample penelitian.

2. Metode Pengelolaan Data

Dalam mengelolah data yang ada, penulis menggunakan metode antara lain :

a. Induktif yaitu metode yang digunakan dalam mengelolah data dengan berangkat dari data-data yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa berfikir secara induktif yaitu :

"Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa kongkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik kegeneralisasi yang bersifat umum".⁹

⁹Prof. Dr. Sutrisno Hadi, Metode Research, (jilid I Yogyakarta, Yayasan UGM, 1980), h. 42

b. Deduktif, yaitu metode yang digunakan dengan berangkat dari fakta-fakta dan data-data yang bersifat umum, kemudian dari fakta-fakta dan data-data yang umum itu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

"Dengan deduktif kita berada pada/berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan ditarik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum itu kita menilai suatu kejadian yang khusus dari keseluruhan".¹⁰

c. Metode komparatif atau sering disebut dengan metode perbandingan, di dalam metode ini yang diperbandingkan adalah data-data yang dihimpun kemudian diteliti untuk disesuaikan dengan materi.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini disusun berdasarkan latar belakang masalah dan dengan adanya kesesuaian antara sumber data yang ada. Seperti pada umumnya, penyusunan skripsi dimulai dengan bab pertama yang didalamnya terdiri atas sub pembahasan ketentuan sebagai berikut : permasalahan, hipotesis, pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan, alasan memilih judul, metode yang dipergunakan dan garis-garis besar isi skripsi, yang pada dasarnya merupakan titik tolak dan dasar penulisan isi skripsi pada pembahasan selanjutnya.

Dalam uraian bab selanjutnya, sebagai bab pembahasan, secara keseluruhan pokok masalahnya menyang-

¹⁰ I b i d, h. 42

kut masalah kapasitas pendidik dalam proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi sikap belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini diuraikan bagaimana layaknya seorang pendidik yang memiliki ciri khas dan kapasitas profesi pendidik yang bisa diteladani oleh siswa-siswa yang dalam hal ini dimaksudkan bahwa seorang pendidik adalah merupakan informasi titik sentral perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga karakter tersebut dapat terbawa-bawa oleh siswa yang pernah dihadapinya. Oleh karena itu seorang pendidik dalam hal ini dituntut untuk senantiasa memiliki suatu penguasaan sistem pendekatan metode, asas didaktik serta mampu menterapkan di depan siswa. Ini dimaksudkan oleh karena dimaklumi bahwa siswa-siswa Sekolah Dasar pembentukan sikap belajarnya banyak dipengaruhi oleh sikap dan karakter pendidiknya.

Demikianlah uraian singkat tentang garis-garis besar isi skripsi yang menggambarkan tentang pokok-pokok pembahasannya. Dan pada akhirnya pembahasan singkat secara keseluruhan dapat disimpulkan pada bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran,

BAB II

SEKILAS TENTANG SIN 10 SOREANG PAREPARE

A. Latar Belakang Berdirinya SIN 10

Dalam UU NO. IV tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia Bab VIII tentang mendirikan dan menyelenggarakan sekolah pasal 12 dinyatakan :

1. Sekolah-sekolah Negeri selain kursus-kursus dan sekolah-sekolah polisi didirikan dan ditatup oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, atau Pemerintah Daerah, jika sekolah-sekolah itu didirikan dan diselenggarakan oleh pemerintah Daerah.

2. Untuk mendirikan suatu sekolah Negeri harus ada se kurang-kurangnya 30 murid.

3. Dalam keadaan istimewa Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dapat mengadakan peraturan yang menyimpang dari ayat 2.¹

Kemudian pada Bab VII tentang kewajiban belajar pasal ayat 1 dikemukakan :

"semua anak-anak yang sudah berumur 6 tahun dan yang sudah berumur 8 tahun diwajibkan belajar di

¹ Drs. Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA), (Armico Bandung), h. 250

sekolah, sedikitnya 6 tahun lamanya.²

Dengan berdasar pada UU tersebut di atas maka SDN NO 10 Soreang di dirikan. Menurut sejarah berdirinya sekolah tersebut didirikan atas bantuan Pemda pada tahun 1952. Mengingat strategi dan lokasi penempatan bangunan SD tersebut berada pada posisi yang wajar dengan membandingkan jumlah Kepala Keluarga yang ada di sekitarnya.

Mengingat latar belakang sejarahnya sejak didirikannya sekolah tersebut dalam mekanisme dan perkembangannya dimana dalam hal ini dapat dikemukakan keadaan kepengurusan pimpinan/ Kepala Sekolah menurut masa jabatannya sebagai berikut :

- Muksi Tuadam
- * Mahmud
- Basri
- Gunawan
- Drs. M Bakri Tonang, masa jabatan dari tahun 1985 sampai sekarang.

Perkembangan Sekolah Dasar Negeri 10 mulai dari masa berdirinya secara mendetail tidak kami bahas oleh karena mengingat sekolah tersebut pernah mengalami kebakaran sehingga arsip yang tersimpan kurang jelas. Oleh karena itu gedung yang dipergunakan sekarang adalah merupakan suatu bangunan permanen yang jauh lebih baik dibanding dengan bangunan-bangunan sebelumnya.

² Drs. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, Drs. Sla - met, As, Yusuf, Metodik Khusus Pendidikan Agama (cet. VII Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Bandung 1981), h. 165

B. Kondisi Sarana Dan Prasarana

Setiap lembaga pendidikan maupun setiap bentuk usaha kerja sama seperti halnya Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang Parepabe, maka faktor sarana dan prasarana itu mutlak adanya, karena hal itu merupakan unsur penentu dan memperlancar mekanisme kerja dan proses Belajar Mengajar.

Seorang pemimpin atau Kepala Sekolah, selain harus mengarahkan persoalannya (guru, tenaga administrasi) untuk melaksanakan tugas menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Juga harus mengarahkan dan mendayagunakan, mengatur memanfaatkan fasilitas dalam upaya menunjang kestabilan Proses Belajar Mengajar.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin pada suatu lembaga pendidikan, mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pertumbuhan dan kemajuan suatu sekolah banyak ditentukan oleh penempatan, pengelolaan dan pemanfaatan secara maksimal hal-hal sebagai berikut :

- Perencanaan (planning)
- Pengorganisasian (organizing)
- Penyusunan (directing)
- Pengarahan (staffing)
- Pengawasan (controlling).³

Sehingga sasaran utama yang hendak dicapai, kelima komponen tersebut menjadi patokan dalam suatu kegi-

³ Dra. Ny. Rostiyah NK, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta : PT Bina Aksara, 1982), h. 83

atan di sekolah.

Demikian pula dengan guru-guru di sekolah, adalah merupakan pusat sentral karena disamping sebagai perencana juga sebagai pengelola dalam kegiatan di sekolah. Di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang Kaotamadya Parepare telah memiliki tenaga pendidik (guru) sebanyak 11 orang termasuk tenaga administrasinya. Apabila dibandingkan dengan jumlah kelas yang ada, maka termasuk memadai pada kegiatan dan penunjang kebutuhan belajar siswanya.

Sebagai faktor penunjang dalam kegiatan dan pengelolaan suatu perencanaan di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang Parepare dalam hal ini dapat dikemukakan keadaan guru dan pegawai.

TABEL I
KEADAAN GURU DAN PEGAWAI
SDN 10 SOREANG

No	Nama	Agama	Jabatan	Jenis kelamin	Status pangkat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Drs.M Bakri T	Islam	Kepsek	-	L	Pegawai Negeri
2	Haenah P	s d a	guru	P	-	s d a
3	Mustafa Kamal	s d a	s d a	-	L	s d a
4	Djaharah H	s d a	s d a	P	-	s d a

5	Dina Paluttu	Protestan	guru	P	-	s d a
6	Raemi Pasombo	s d a	guru	P	-	s d a
7	Syarifuddina	Islam	guru	-	L	s d a
			Orkes			
8	Rahmawati MJ	s d a	guru	P	-	s d a
9	Haspi Arnon	s d a	guru	P	-	s d a
10	Muh Ali Tappe	s d a	guru	-	L	s d a
			Agema			
11	Lapaing	s d a	Bujang	-	L	s d a
			Sekolah			

Sumber Data : Kantor Kepssek SIK.10 Soreang 1993

Sekolah dasar Negeri 10 Soreang, dengan kualitas bangunan permanen memiliki ruang 9 buah dengan menempati luas areal $150 \times 60 \text{ m}^2$ dengan suatu kekurangan tidak ada WC dan air bersih. Mengenai sarana dan prasarana penunjang dalam kelas/gedung antara lain :

- Lemari 8 buah
- Rak buku 2 buah
- Meja guru 8 buah
- Kursi guru 8 buah
- Bangku untuk 2 murid 75 buah
- Meja untuk 2 murid 75 buah
- Alat Olah Raga 6 buah
- Radio kaset 1 buah
- Jam dinding 1 buah
- Bangku untuk 4 orang 6 buah
- Meja untuk 4 orang 6 buah
- papan tulis 6 buah
- papan absen 6 buah
- Alat peraga 6 buah
- Mesin Dik 1 buah
- kursi tamu 1 pasang
- Mike 1 pasang
- Buku penunjang memadai bagi siswa, namun belum

ada ruang khusus perpustakaan. 4

Demikianlah sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan Proses Belajar Mengajar sehingga dapat berlangsung sesuai dengan target kurikulum dan program kerja SDN 10 Soreang Parepare.

Jumlah lulusan setiap akhir tahun ajaran adalah sebagai berikut : untuk tahun ajaran 1979/1980 sampai dengan tahun ajaran 1984/1985 tidak jelas. Tahun ajaran 1986/1987 jumlah lulusan laki-laki 3 orang sedangkan perempuan 6 orang. Tahun ajaran 1987/1988 laki-laki 9 orang sedangkan perempuan 7 orang. Tahun ajaran 1988/1989 jumlah lulusan laki-laki 4 orang sedangkan perempuan 6 orang. Tahun ajaran 1989/1990 jumlah lulusan laki-laki 4 orang sedangkan perempuan 4 orang. Untuk tahun ajaran 1990/1991 jumlah lulusan laki-laki 9 orang dan perempuan 4 orang. Tahun ajaran 1991/1992 jumlah lulusan laki-laki 6 orang kemudian perempuan 5 orang. Sedangkan untuk tahun ajaran 1992/1993 jumlah lulusan laki-laki 6 orang sedangkan perempuan 5 orang.⁴

Untuk perkembangan siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang Parepare dari tahun ke tahun dapat pula dilibat dalam tabel berikut :

⁴ Sumber Data : Buku Laporan Bulanan SDN 10 1993

DATA PERKEMBANGAN MURID SDN 10
SORANG DARI TAHUN KE TAHUN

KELAS	Tahun 1979/ 1980	Tahun 1980/ 1981	Tahun 1981/ 1982	Tahun 1982/ 1983	Tahun 1983/ 1984	Tahun 1984/ 1985	Tahun 1985/ 1986	Tahun 1986/ 1987	Tahun 1987/ 1988	Tahun 1988/ 1989	Tahun 1989/ 1990	Tahun 1990/ 1991	Tahun 1991/ 1992	Tahun 1992/ 1993	Tahun 1993/ 1994																
I	36	31	19	25	19	14	23	12	15	16	10	16	15	5	-	-	8	12	7	10	8	5	10	16	11	8	14	14			
II	22	17	32	25	17	29	13	15	21	12	9	16	14	8	-	-	13	5	11	11	5	9	12	6	9	12	3	9	13	9	
III	26	21	20	16	31	21	17	25	15	16	11	11	9	15	-	-	17	7	10	16	11	10	7	17	11	17	8	11	5	9	
IV	18	24	24	18	15	16	31	22	20	27	21	15	13	15	-	-	8	13	18	6	7	8	12	10	8	16	10	7	8	11	
V	15	9	16	21	23	19	22	19	28	24	12	25	14	11	-	-	15	14	9	11	15	8	8	7	11	9	6	14	11	7	
VI	10	9	8	8	20	22	30	22	23	18	38	25	16	14	-	-	15	9	13	14	9	11	17	8	8	7	12	7	6	15	
Jumlah	127	111	129	111	125	121	136	116	122	113	99	108	81	68	-	-	76	60	68	58	56	51	66	51	53	59	50	56	57	55	
Total	238	240	246	252	236	207	149	-	-	-	136	126	606	127	112	106	122														

Sumber Data : Arsip Di Kantor Kepala Sekolah SDN 10 Sorang
Catatan : Untuk tahun 1989/1987 tidak ditemukan dalam Arsip

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Belajar Siswa.

Sikap belajar seorang murid sepenuhnya bergantung pada riwayat hidupnya yang lalu, yaitu pada pola sikap yang diperolehnya dalam masa enam tahun pertama hidupnya, yang merupakan dasar bagi sikap belajar yang dimiliki sekarang ini.⁶ Sikap belajar ini dipengaruhi oleh cara si anak mengalami daya kreativitas & daya ciptanya untuk pertama kalinya. Dalam pada itu, kita juga mengetahui bahwa langkah-langkah kebijakan orang tua itu dapat menunjang keinginan serta gerak hati si anak. Demikian pula halnya dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor lingkungan sekolah. Sekolah kerap kali merupakan rintangan pada minat dan sikap belajar, pada sekolah itu sebenarnya bermaksud untuk membangkitkan minat tadi. Dengan demikian dalam pembahasan ini, berkisar pada hubungan antara lingkungan keluarga sebagai daya cipta pertama si anak dengan sikap belajarnya dikemudian hari (lingkungan sekolah), sebagai faktor tersebut di atas, pengaruh orang tua dalam lingkungan rumah tangga, pengaruh guru-guru dan sebagainya dalam lingkungan sekolah yang semua itu tidak terlepas dari faktor bawaan anak.

⁶ Kurt Singer, Membina Hasil Belajar di Sekolah
 Penerjemah Bergeman, (Bandung : Remaja Karya, 1987)
 h. 30

1. Faktor bawaan.

Faktor bawaan yang biasa disebut dengan faktor internal yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri seperti kesehatan, kemampuan (IQ), rasa aman, minat dan sebagainya. Sebagian besar ahli pendidikan maupun ahli psikologi mengatakan bahwa setiap anak itu lahir dengan membawa potensi, yang dalam perkembangannya sangat didukung oleh lingkungan di sekitarnya.

Anak yang sejak lahir membawa potensi IQ yang tinggi akan tetapi tidak ada faktor untuk menyalurkan dan mengembangkan sebagai faktor pendukung seperti orang tua yang tidak mengerti, tidak ada tempat belajar misalnya, maka potensi tersebut tinggal potensi yang tidak ubahnya seperti benda cair yang membeku.

William Stern dalam aliran konvergensi berpendapat bahwa :

" Didalam perkembangan individu itu baik dasar atau bawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu akan tetapi bakat-bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang".⁷

Oleh karena itulah faktor bawaan pada setiap anak adalah

⁷Sumadi Suryabrata. (B. A, Drs. M.A, Ed. S. Ph. D), Psikologi Pendidikan, Universitas Gajah Mada (Jember), h. 192

lah sangat esensial. Bergantung pada cara anak melewati perkembangan daya kreativitas bawaan tersebut, maka pada masa inilah dapat tertanam dasar-dasar bagi sikap belajar yang menggebu-gebu ataupun gangguan-gangguan prestasi pada masa perkembangan prestasi selanjutnya.

2. Faktor lingkungan keluarga.

Dalam kaitannya dengan perkembangan sikap belajar anak, maka keluarga adalah merupakan faktor yang strategis. Oleh karena merupakan lanjutan dari perkembangan atas pembawaan anak sejak lahir, dan perlunya hubungan antara faktor lingkungan selanjutnya misalnya sekolah. Yang memegang peranan dalam hal ini adalah pada orang tua. Atas dasar tersebut maka orang dikenal sebagai pendidik yang pertama dan utama, perkembangan anak pada pengalaman dalam lingkungan ini adalah merupakan yang berpengaruh bagi sikap belajar anak pada keesokan hari, oleh karena orang tua yang memegang peranan dalam hal ini, maka apapun yang pernah dilihat dan dilakukan olehnya jadi pegangan anak pada perkembangan selanjutnya.

Oleh Elhardt, dalam kaitannya dalam masalah ini dijelaskan sebagai berikut :

"Si anak memperoleh pengalaman pertamanya yang jelas tentang kemampuan menghasilkan dan menciptakan perasaan bangga karena berprestasi sebagai hasil kekuatan yang aktif pada saat buang air besar ter

sebut tercermin pada ekspresi pandangan mata si ibu yang penuh pujian itu, yang memberikan rasa dan kesan produktif dan kreatif bagi si anak, suatu perhargaan daya cipta...." ⁸

Dengan melihat daripada apa yang dikemukakan oleh Elhardt tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga sebagai faktor pembentukan kreatifitas cipta pertama dalam sikap belajar anak. Dalam jangka waktu ini si anak memperoleh pengalaman daya cipta, ekspresi dan kemampuan untuk membentuk yang pertama kalinya.

3. Lingkungan pendidikan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah suatu organisasi dan wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan semua sumber daya secara selektif, efektif dan efisien karena adanya persamaan motif untuk membantu peserta didikan mencapai kedewasaannya.⁹

Maka dengan ini dipahami bahwa kerjasama dalam hal tersebut sebagai kegiatan antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan pimpinan dan pendidik dengan anak didik. Dalam hal yang berkaitan dengan Proses Belajar Mengajar, maka faktor pendidik sangat menentukan kapasitas pendidik memegang peranan terhadap sikap dan

⁸ Kurt. Singer, Op.cit., h. 30-31

⁹ Drs. Abdurrahman, Pengelolaan Pengajaran, (IAIN Ujung-Pandang, 1991), h. 41

minat belajar siswa. Berikut ini dikemukakan secara garis besar sebagai variabel yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap belajar siswa di sekolah.

1a. Kepribadian guru.

Kepribadian yang dimaksudkan adalah meliputi kualitas keseluruhan seorang pendidik/guru di sekolah yang tampak dalam cara-caranya berbuat, cara berfikir, cara mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, pegangan hidup atau kepercayaannya. Sehingga dalam hal ini secara garis besarnya aspek kepribadian dapat digolongkan atas 3 hal yaitu :

1). Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku yang yang mudah nampak dan diketahui dari luar, misalnya cara berbuat, berbicara dan sebagainya.

2). Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan diketahui dari luar, misalnya cara-cara berfikir, sikap dan minat.

3). Aspek kerohanian yang luas, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan,¹⁰

Sehingga dengan demikian pada diri pendidik dapat tergambar di sekolah yang bisa diteladani oleh siswanya dalam bentuk kegiatan.

¹⁰ Drs. Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. VIII, Bandung : PT Alfabeta, 1989), h. 67

(a). Interaksi guru dengan murid

Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, juga murid merasa jauh dengan guru, maka se- gan berpartisipasi aktif dalam belajar.

(b). Cara penyajian

Guru yang lama, biasa mengajar dengan metode ceramah saja sehingga siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Akan tetapi guru yang berani mencoba metode-metode yang baru, dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi pada murid untuk belajar.

(c). Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpenderian untuk mempertahankan wibawahnya perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya anak-anak merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Tetapi landasan pada teori belajar yang mengingat pada perkembangan psikis dan kepribadian anak yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru yang dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

b. Kurikulum

Sistem Intruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan anak. guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani

anak belajar secara individual. Namun kurikulum sekarang belum dapat memungkinkan pedoman perencanaan demikian.¹¹

C. Kebijakan pimpinan/kepala sekolah

Sebagai kepala sekolah bukanlah sebagai penguasa tunggal dalam proses pendidikan di sekolah, akan tetapi banyak menentukan keberhasilan, sehingga garis kebijakan dapat dijadikan sebagai pedoman. Salah satu contoh dalam lingkungan sekolah terdapat siswa atau guru yang kurang disiplin, maka kepala sekolah mempunyai andil untuk menentukan dan menanamkan rasa kedisiplinan.

Banyak sekolah yang melaksanakan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, maka tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar mengajar siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.¹²

Dengan demikian, disinilah letak perlunya garis kebijakan dari pimpinan/kepala sekolah dalam mencoba pola dan strategi pengembangan organisasi sekolah untuk mengarah pada sasaran dan tujuan yang hendak di capai.

¹¹Dra. Ny. Rostiyah NK, Op.cit, h. 16

¹²I b i d, h. 161

BAB III

BEBERAPA PROBLEMA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. Pengertian Belajar Mengajar

Kalau dilihat ekesisnya, pada dasarnya ada dua istilah yang mengandung pengertian dari sub pembahasan tersebut di atas, yaitu belajar dengan mengajar. Dalam memberikan pengertian tersebut terlebih dahulu diberikan batasan pengertian antara keduanya. Apa itu belajar dan apa itu mengajar. Memang terkadang sulit untuk dibahas secara terpisah oleh karena antara keduanya saling mempengaruhi dan saling menunjang. Ada anggapan yang menyatakan bahwa kalau ada proses belajar tentulah ada proses mengajar. Seorang belajar karena ada yang mengajar.

Untuk lebih memudahkan mendapatkan suatu makna antara kedua istilah tersebut, maka dalam hal ini akan diuraikan secara terpisah antara belajar dengan mengajar.

1. pengertian belajar.

Sepintas lalu jika dipikir, belajar dapat saja terjadi kapan dan dimana saja, terlepas dari ada yang mengajar atau tidak oleh karena proses belajar yang dipahami dalam pengertian ini adalah karena adanya in

teraksi individu dengan lingkungannya. Namun proses belajar yang dipahami dalam hal ini adalah suatu kegiatan yang terprogram, terencana dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan.

Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ia kelang lahat nanti.¹ Sedangkan dalam ubgkapan lain dikemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar dalam pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri atau segala aspek kepribadian seseorang yang diharapkan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupannya, diluar perubahan yang negatif maupun perubahan karena kebetulan dan proses kematangan atau insting.²

Dari batasan tersebut diatas dapat diungkapkan ciri-ciri daripada belajar :

- a). Belajar adalah kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang belajar.
- b). Perubahan tersebut merupakan kemampuan baru yang berlaku relatif lama dapat berupa segala aspek

¹Dr. Arif S. Sadiman, M. Sc, Drs. R. Rahardjo-M, Sc, Anung Haryono, M. Sc, C. A. & Rahardjito, Media Pendidikan (Jakarta, CV Rajawali 1986), h. 1

²Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proses Belajar Mengajar, Jilid I B, h. 4

kepribadian manusia.

c). Perubahan bukan hal-hal yang tidak wajar/negatif, secara kebetulan atau disebabkan kematangan atau insting.

d). Belajar dapat terjadi bilamana dan dimanapun se orang berada. ³

Dengan demikian manusia belajar disebabkan oleh karena kebutuhan hidupnya dalam rangka mengubah dirinya dari makhluk yang lemah menjadi makhluk yang kuat, berpribadi serta bertanggung jawab, karena adanya suatu proses perubahan dari tidak tau menjadi tau yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang bersifat positif bagi orang yang belajar.

2. pengertian mengajar

Dalam memberikan pengertian tentang mengajar, maka ada dua makna yang terkandung didalam kalimat atau kegiatan tersebut, adanya predikat dan obyek. Predikat yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pelaku daripada kegiatan mengajar, sedangkan obyek adalah yang dinikmati oleh yang mengajar (yang diajar). Seperti dalam ungkapan guru mengajar siswa.

Pengertian mengajar terdapat beberapa ungkapan yang berbeda-beda menurut sudut pandang tertentu. Untuk mengungkapkan pengertian dalam hal ini, mengambil

sappel secara keseluruhan. Disini akan diberikan beberapa pengertian :

- a. Mengajar adalah pemahaman pengetahuan pada anak
- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak
- c. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. ⁴

Pengertian tersebut diatas dapat diberikan penjelasan sesuai dengan maksudnya. Pengertian a hampir sama dengan pengertian b, yang diinginkan adalah agar anak mengenal budaya bangsanya dan budaya dunia, pada pengertian c mengajar adalah suatu usaha dari pihak guru yakni mengatur lingkungan hingga terbentuk suasana yang sebaik-baiknya bagi anak untuk belajar. ⁵

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan dalam pembahasan tersebut di atas, maka dapat diberikan suatu makna secara keseluruhannya.

Belajar mengajar adalah suatu proses aktivitas yang saling mempengaruhi karena adanya tujuan. Demiki inilah kita simpulkan, seseorang telah belajar kalau

⁴Drs. H. Abu Ahmadi, Didaktik Metodik, (Semarang. CV Tona Putra, 1978), h. 8

⁵I b i d

terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Memang tidak selamanya belajar karena ada yang mengajar, karena boleh saja individu belajar dengan melalui buku-buku dan sebagainya dalam arti kata guru memang bukan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangat penting.

Bila dikaitkan dengan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dalam kelas atau diluar kelas, maka murid harus pandai mengamati dengan segala indera yang ada padanya, dengan seluruh tenaga dan jiwanya tidak hanya dengan pikiran saja, setelah guru menyajikan bahan pelajaran dengan segala macam daya upaya, maka yang menjadi tugas anak untuk mengelolah hal tersebut yang telah disajikan oleh guru dihadapannya.

Demikianlah belajar mengajar yang dimaksudkan dalam pengertian ini adalah adanya aktivitas antara guru dengan murid dan guru sebagai suatu proses di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang.

B. Tehnik Yang Dipergunakan Dalam Proses Belajar Mengajar

Setiap guru hendaknya memahami fungsinya sebagai tenaga yang profesi, karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam melaksa

nakan tugas mengajar sehari-hari di kelas. Pengetahuan dan pemahaman tentang kompetensi dan kapasitasnya sebagai guru, akan mendasari pada kegiatannya dalam menunaikan tugas profesi guru sebagai pengajar.

Pada dasarnya teknik mengajar itu bermacam-macam terletak pada guru yang bersangkutan dengan menggunakan teknik yang bagaimana yang digunakan dengan maksud mencapai tujuan pengajaran. Baik buruknya suatu teknik pengajaran tidaklah terletak pada teknik pengajaran itu sendiri. Apabila guru menggunakan suatu teknik pengajaran dalam konteks yang tepat, misalnya sesuai dengan tujuan bahkan pengajaran maka baiklah teknik mengajar tersebut. Sebaliknya apabila seorang guru tidak dapat menggunakan suatu teknik pengajaran maka jeleklah teknik pengajaran tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan baik teknik pengajaran secara umum bersifat netral, dengan pengertian baik buruknya ditentukan oleh guru.

Oleh karena itu teknik pengajaran itu dapat dikatakan baik apabila :

1. Memikat, menantang atau merangsang siswa untuk belajar
2. Memberikan kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar, keaktifan itu dapat berwujud latihan, praktek atau menco

ba melaksanakan sesuatu.

3. Tidak terlalu menyulitkan bagi guru dalam penyusunan pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran.

4. Dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pengajaran

5. Tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal dan sukar mengoperasikannya.

6. Mengembangkan kreativitas siswa.

7. Mengembangkan penampilan siswa secara individu maupun secara kelompok.

8. Meningkatkan kadar CBSA dalam belajar.

9. Mengembangkan pemahaman siswa, terhadap materi pelajaran.⁶

Uraian tersebut di atas lebih mengarah kepada keaktifan antara guru dengan murid (siswa), dalam kegiatan belajar mengajar, dengan menitikberatkan pada kemampuan siswa yang dihadapi.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid atau siswa untuk mencapai tujuan. Suatu hal yang perlu dipahami bahwa guru bukan satu-satunya sumber dalam belajar, akan tetapi melihat peranannya dalam kegiatan dan proses belajar

⁶ Drs. Djago Taringan, Proses Belajar Mengajar Pragmatik, (Bandung. Aksara, 1990), h. 214-215

sebagai fasilitator, motivator, conselor, organisator dan bahkan sebagai impormator, adalah merupakan profesi yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. Mengingat siswa Sekolah Dasar adalah suatu sosok yang yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan suatu tuntunan guru yang erat hubungannya dengan pengaruh sikap dan minat belajarnya.

Ada dua hal/istilah yang sulit untuk dipisahkan dalam pembahasan, yaitu strategi atau metode dan teknik belajar mengajar. Oleh karena dua hal tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Baik dalam pembahasannya maupun dalam kegiatannya.

Disebut metode, apabila merupakan cara atau jalan untuk melakukan sesuatu yang telah disusun secara sistimatis, teratur, logis dan rasional, seperti misalnya metode ceramah dan lain-lain. Sedang disebut dengan tehnik mengajar, yaitu sesuatu penggunaan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang dimiliki masing-masing guru yang mungkin berbeda dengan yang lainnya.⁷

Dalam interaksi belajar mengajar dapat dipergunakan misalnya metode tanya jawab, maka tehnik pengajaran yang dibutuhkan adalah penggunaan gaya bahasa -

⁷Drs. Abd Rahman Shaleh, Drs. Soepandi suryadi nato, Ilmu Keguruan Seri Paedagogik, (Jakarta. Dharma Bhakti 1981), h. 119

nya, urut-urutan bahan yang ditanyakan, sikap guru, murid dan lain-lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tehnik mengajar adalah merupakan lanjutan atau langkah-langkah selanjutnya dari metode mengajar, dalam hal ini tehnik dapat diartikan antara lain :

a). Tehnik mengajar adalah cara menyajikan metode pengajaran tertentu, agar pengajaran berhasil dengan baik.

b). Tehnik mengajar adalah langkah-langkah, daya upaya, usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar mengajar agar berhasil dengan baik.

c). Tehnik mengajar adalah metode atau cara mengajar suatu topik pengajaran oleh seorang ahli atau memiliki bakat untuk mengajar topik tersebut.⁸

Sedangkan dalam redaksi yang lain dikatakan bahwa metode pengajaran adalah sistim penggunaan tehnik-tehnik didalam interaksi dan komunikasi antara guru dengan murid dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan.⁹

⁸ Drs. Abbas Asdin, Drs. Syamsul Bahri M, Drs. Abduliah Rahman, Drs. H. Manakku DG. Sitaba, sistim Penyampaian, (Ujung Pandang, Koperasi Dharma Sakti PGSMTP, 1988), h. 29

⁹ DR. Zakiyah Drajat, Kepribadian guru, (Jakarta, Bulan Bintang, Cet. III. 1982), n. 47

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari sejumlah keterangan mengenai teknik mengajar dan metode pengajaran tersebut di atas, bahwa seorang guru dapat menggunakan sejumlah metode yang sama, akan tetapi kadangkadangkang dari metode itu berbeda dalam teknik penyampaiannya.

G. Syarat dan Ciri Guru yang Baik

Secara etimologis atau dalam arti yang sempit guru yang berkewajiban mewujudkan program kelas adalah yang kerjanya mengajar atau memberi pelajaran di sekolah/ kelas. Sedangkan secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kecerdasan masing-masing. Guru dalam pengertian akhir bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁰

Oleh karena itu seorang guru hendaknya memahami fungsinya karena besar pengaruhnya terhadap cara

¹⁰ Dr. H. Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas. Cet. III, Jakarta. CV. Haji Massagung 1989), h. 123

bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di sekolah/kelas dan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, guru yang berfungsi untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang disajikan. Dengan demikian keudukannya sangat besar pengaruhnya terhadap hasil yang ingin dicapai oleh kegiatan belajar tersebut.

Bagaimanapun juga guru bertanggung jawab terhadap belajar anak di sekolah, berhubung oleh karena kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Berdasar pada uraian-uraian tersebut di atas, maka tugas guru dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Disamping mengajar, sekaligus mendidik anak, guru yang baik selalu berusaha menggunakan setiap kesempatan untuk mempengaruhi anak didiknya.

2. Untuk melaksanakan tugas tersebut di atas, guru harus membuat persiapan lebih dahulu sebelum berhadapan dengan murid di muka kelas. ¹¹

Pada bagian pertama tersebut di atas dimana tugas guru sebagai pendidik, maka dengan adanya keyakinan penuh dari pihak orang tua dan masyarakat umum bahwa pendidikan di sekolah dapat menjamin tercapainya tujuan yang lebih mantap daripada kalau mereka sendiri

¹¹Drs. H. Abu Ahmadi, Op.cit, h. 32

ri yang melakukannya. Dalam hal ini ada beberapa syarat-syarat yang perlu **antara lain** :

a. Bahwa seorang pendidik itu harus memiliki minat dan perhatian terhadap tugas-tugas dan fungsi mendidik. Ini berarti bahwa pendidik harus mencintai fungsinya dan memiliki sifat dan sikap menyayangi anak pada umumnya. sebagaimana dipahami bahwa guru dalam hal ini adalah panutan bagi siswa yang besar pengaruhnya terhadap masa depannya. Oleh karena itu menurut pandangan Islam adalah suatu hal yang membutuhkan penanganan lebih khusus yang harus dipertanggung jawabkan. Dalam hadits riwayat Muslim:

كَلِمٌ رَّاعٍ وَكَلِمٌ مَسْتَوِلٌ عِزٌّ رَعِيَّةٌ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Setiap diantara kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya¹²

h. Pendidik khususnya pendidik karena jabatan, harus seorang yang sehat jasmani, rohani dan mentalnya, hal ini disebabkan oleh karena seorang pendidik kadang-kadang ia berfungsi sebagai alat pendidikan dimana dirinya menjadi teladan bagi anak didiknya

c. Seorang pendidik disyaratkan memiliki pandangan hidup yang sesuai dengan pandangan hidup yang telah memberikan arah pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut pandangan Islam identik dengan tujuan hidup seba-

¹² Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, Muhtarul Ahadits An Nabawiyah, (Mesir : Al Hijazy), h. 130

gai hamba yang diciptakan oleh Allah Swt, sebagai tujuan hidup bagi semua manusia tanpa terkecuali. Dalam Al Qur'an surah Adz Dzariat ayat 56 dikatakan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali hanya menyembah kepadaku". 13

d. Seorang pendidik harus memiliki dan memahami didaktik metodik karena dengan ia dapat mengetahui dan melaksanakan program belajar mengajar yang efektif, efisien bersama-sama dengan anak didiknya.

e. seorang pendidik di syaratkan juga bahkan yang terpenting lagi ialah menguasai bahan pendidikannya.

f. Sebagai syarat umum bagi seorang pendidik itu adalah bahwa tiap-tiap pendidik haruslah orang yang taqwa, trampil, jujur berpribadi, ini merupakan norma-norma yang ada pada diri pendidik, sekaligus norma-norma ini akan di identifikasikan kepada murid, sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir. Sebagai mana Sabda Nabi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"seungguhnya aku di utus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak keutamaan akhlak". 14

¹³Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta ; Pelta IV/th. I/1984/1985), n.862

¹⁴Drs, Nasaruddin Razak, Dienul Islam, (Bandung : PT, Alma'rif, 1989), h. 36

Sedangkan yang berhubungan dengan bagian kedua bahwa seorang guru harus membuat suatu persiapan sebelum berhadapan dengan murid atau siswa. Maka dalam hal ini ada tiga hal persiapan yang harus dipenuhi yaitu :

1). Persiapan batin

Yaitu suatu kesanggupan, kesediaan untuk menjadi guru, menjadi jabatan guru sebagai suatu panggilan. Apabila seorang guru memikul tugasnya karena terpaksa maka hal ini berarti belum memiliki rasa tanggung jawab kepada tugas yang berat tetapi mulia itu.

2). Persiapan materi

Sebelum calon guru berhadapan dengan muridnya maka calon guru harus mendapatkan bahan atau kesempatan yang berisi tentang cara melaksanakan tugasnya.

3). Persiapan tertulis secara sistimatis

Sebelum esok harinya berhadapan dengan murid di dalam kelas perlu guru memikirkan mata pelajaran apa yang diberikan, sumber-sumber mana dapat diperoleh bagaimana caranya mengatakan dengan baik, sehingga tujuan pengajaran benar-benar tercapai. Disinilah sebenarnya inti proses pengajaran, sukses tidaknya seorang guru tergantung hasil pelajarannya.¹⁵

¹⁵ Drs. H. Abu Ahmadi, Op. cit, h. 33

Untuk melaksanakan tugas guru dalam pembentukan sikap belajar mengajar, maka ia mendapatkan kedudukan sebagai figur sentral, karena ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil tidaknya pencapaian belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu bagi guru bahwa proses belajar mengajar itu tidak sekedar hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya semata tetapi juga harus hadir sebagai pembimbing yang mempunyai etika-etika tertentu dalam menuntun peserta didik ke hal-hal yang positif.

Erat kaitannya dengan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia, sebagai seorang guru yang baik harus memiliki syarat-syarat sebagai sifat positif sebagai berikut :

(a). Harus seorang pancasila sejati, untuk dapat membimbing manusia pancasila, maka pendidik itu sendiri harus seorang yang berjiwa pancasila.

(b). Memiliki rasa tanggung jawab, seorang guru harus menyadari akan tugas yang di terima dari pemerintah untuk memimpin calon-calon negara agar mereka kelak menjadi warga negara yang dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

(c). Cinta terhadap anak didik dan pekerjaannya , disamping itu guru harus juga suka menolong, optimis dalam menghadapi masalah, bijaksana dan berpandangan luas .

(d). Kerelaan hati, tiap-tiap pekerjaan barulah dapat dikerjakan dengan baik, jika didorong oleh cinta atau sekurang-kurangnya oleh minat. Istimewa pekerjaan seorang guru yaitu mengajar dan mendidik anak.

(e). Manusia sebenarnya, ada lagi beberapa sifat pribadi yang perlu ada padanya yaitu sifat-sifat yang memungkinkan guru sanggup serta dengan sungguh-sungguh mendidik budi pekerti murid-murid.

(f). Lebih tinggi dalam segala hal, ia harus menjadi seorang yang dipandang di dalam hal pengetahuan dan prikelakuan dalam hal pengetahuan akal dan budi.

(g). Kesabaran, hasil pengajaran kita tidak selalu tampak pada kita, anak-anak tidak selalu mengerti segera akan maksud kita, acapkali kita kecewa. Guru yang tidak sabar tidak akan memperbaiki keadaan itu, bahkan memburukkan. ¹⁵

Guru selaku pendidik, maka yang dipahami selama ini adalah sekurang-kurangnya ia harus mempunyai kepribadian atau pribadi. Guru dikatakan sebagai pendidik karena dalam pekerjaannya ia tidak sekedar me-

ngajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi guru juga memberikan ketrampilan terutama menanamkan sikap mental dalam menghadapi pelajaran dan sebagainya kepada peserta didiknya, sebab mendidik/mengajar dengan sikap yang baik seorang guru akan menumbuhkan pada diri anak, terhadap guru yang menjadi idolanya.

Oleh karena itu setiap anjuran guru harus sesuai dengan sikap dan karakteristik sehari-hari dari guru itu sendiri, bertalian dengan hal tersebut sebagai etika pendidik/guru maka Dr. Zakiah Drajat mengatakan:

"Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atau penguacur bagi hari depan anak didiknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)".¹⁶

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka berikut ini beberapa sifat guru yang paling disukai murid yaitu :

1. Suka membantu dalam pelajaran sekolah, menerangkan pelajaran sekolah dan tugas dengan jelas serta mendalam dan menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar.
2. Riang, gembira, mempunyai perasaan humor, dan

¹⁶ Dr. Zakiah Drajat, Kepribadian Guru, (Cet. II, Jakarta, Bulan Bintang, 1980). h. 16

3. Bersikap akrab seperti sahabat, merasa seorang anggota dalam kelompok kelas.
4. Menunjukkan perhatian pada murid dan memahami mereka .
5. Berusaha agar pekerjaan sekolah menarik, membangkitkan semangat belajar.
6. Tegas, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat pada murid.
7. Tak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan.
8. Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, menyindir
9. Betul-betul mengajarkan sesuatu kepada murid yang menghargai mereka.
10. mempunyai pribadi yang menyenangkan.¹⁷

Sedangkan sebagai guru dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, diharuskan mampu menghindari hal-hal yang tidak disukai (negatif) dihadapan serta berpengaruh pada anak didik. Berikut dikemukakan beberapa hal penyebab guru paling di benci oleh karena :

- a). Terlampau sering marah, tak pernah senyum, sering mencela, mengecam.
- b). Tak suka membantu murid melakukan pekerjaan

¹⁷ Prof. Dr. S. Nasution. M.A. Didaktik Asas-asas Mengajar, (Bandung, Jemmars 1986), h.

- b). sekolah, tak jelas menerangkan dan tugas, tidak membuat persiapan.
- c). Pilih kasih, menekan murid-murid tertentu
- d). Tinggi hati, sombong, tak mengenal murid
- e). Tak karuan, kejam, tak toleran, kasar, terlampau keras menyuramkan kehidupan murid
- f). Tak adil memberi angka dalam ulangan dan ujian
- g). Tak menjaga perasaan anak, membentak-bentak murid dihadapan teman sekelasnya, murid-murid takut, merasa tak aman
- h). Tidak menaruh perhatian pada anak atau murid dan tidak memahami murid
- i). Memberi tugas dan pekerjaan rumah yang tak se-pantasnya
- j). Tidak sanggup menjaga disiplin di dalam kelas tidak dapat mengontrol kelas dan tidak menimbulkan rasa hormat kepada muridnya. ¹⁸

Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang apa yang dimaksud dengan mengajar. bahwa mengajar adalah kegiatan yang kompleks sehingga sukar untuk menentapkan bagaimana seharusnya mengajar dengan baik disebabkan karena faktor individu yang di nadapi itu bersifat homogen.

¹⁸ I b i d., h. 19-20

Namun demikian dapat juga diberikan beberapa ciri prinsip bagi guru yang baik :

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati murid,
- b. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya
- c. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran
- d. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu
- e. Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar
- f. Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka
- g. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid
- h. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tetap pelajaran yang diberikannya
- i. Guru jangan terikat oleh satu texbook
- j. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa menghubungkan pribadi anak.¹⁹
Oleh karena itu mengajar adalah suatu aktivitas yang kompleks, tidak mada mngikgt cara-cara mengajar yang baik dalam batasan terentu, dalam arti kata kegiatan mengajar itu disesuaikan dengan bahan.

¹⁹ I b i d, h. 12-17

BAB IV

KAPASITAS PENDIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN SIKAP BELAJAR SISWA SD 10 SOREANG

A. Beberapa Pendekatan Pendidik Dalam Pembentukan Sikap Belajar Siswa di SIN 10 Soreang.

Adalah merupakan keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab, bahwa dia dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan dan kondisi anak didik. Karena itu pengetahuan pendidik mengenai anak didik dalam proses belajar mengajar adalah hal yang perlu dan penting.

Karena masalah belajar adalah merupakan masalahnya setiap orang, maka jelaslah kiranya bahwa dalam lapangan ini terdapat bermacam-macam sekali cara pendekatan. Melihat karakter dan ciri khas perkembangan anak Sekolah Dasar dan individu secara umum yang berbeda-beda. Maka dengan demikian timbul dalam mende kati anak didik seperti pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi dan lain-lainnya lagi mempunyai pendekatan sendiri-sendiri.

Drs. M Bakri Tonang mengemukakan bahwa dalam menghada

dapi anak-anak didik. Banyak teori yang bisa dipakai akan tetapi tidak ada aturan yang mengikat, tergantung pada kemampuan pendidik dan adanya kesesuaian dengan sikap dan kebutuhan anak didik.¹

Dengan demikian bila guru mengajar suatu mata pelajaran, tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan. Inilah kiranya perlu bagi seorang pendidik menghilangkan sikap yang otoriter. Pemikiran waras mengatakan bahwa dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak dapat merugikan anak itu. Berbagai macam cara yang digunakan oleh guru (pendidik) untuk mengharuskan anak itu belajar di sekolah maupun di rumah. Dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya, bahkan tak jarang guru yang jadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibat bagi anak, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya anak yang mempunyai sikap apatis, pesimis terhadap proses belajarnya, dan ter

¹Drs. Bakri Tonang, Kepala Sekolah SDN 10 Soreang Wawancara, Kantor Kepala Sekolah SDN 10 Soreang tgl. 6 Desember 1993

ganggunya perkembangan pribadi anak.

Sebagai reaksi terhadap pengajaran seperti tersebut di atas, timbul aliran yang menonjolkan anak sebagai manusia. Yakni aliran psikologis seperti psikoanalisis yakni menginginkan sikap permisiv terhadap anak. Sikap ini membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah atau paksaan. Pelajaran hendaknya menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada dilatar belakang untuk memberi bantuan bila diperlukan. Yang diutamakan adalah perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional agar ia bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²

Dalam menggunakan tentang bagaimana perlunya pendekatan yang dijadikan sebagai sistem dalam pembentukan sikap belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang, tidak terlepas pada aturan dan tuntutan kurikulum dan atas kebijaksanaan dari kepala sekolah tersebut.

1. Metode Belajar Mengajar.

Pada dasarnya mengajar adalah mengusahakan terciptanya suatu situasi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar secara optimal. Dan mera-

²Prof. Dr. S Nasution, MA, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Cet, IV edisi pertama Jakarta : PT. Bina aksara, 1988), h. 119

ngsang tumbuhnya suatu sikap dan minat belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut berusaha dengan berbagai, upaya pendekatan, strategi atau metode belajar mengajar.

Jika kita berdasar pada ungkapan Drs. M Bakri. Tonang bahwa : Untuk melaksanakan proses belajar mengajar, tidak hanya terikat pada satu metode saja, tergantung pada tuntutan bidang studi atau bahan yang akan disajikan. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 10, metode yang dipergunakan itu bervariasi, metode lama dipadukan dengan metode CBSA.³

Garis kebijakan tersebut memberikan keluwesan terhadap setiap guru-guru bidang study yang bersangkutan dengan cara dan bentuk apa yang ditempuh dalam usaha mencapai tujuan. Oleh karena itu berikut akan dikemukakan berbagai metode yang dijadikan pegangan dalam pendekatan kegiatan untuk merangsang terbentuknya sikap belajar di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang :

a). Metode ceramah : yaitu suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengetahuan-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru terhadap kelas. Peranan guru dan murid dalam metode ini berbeda yaitu

³Drs. M Bakri Tonang Kep. Sek SDN-10 Soreang, Wawancara tgl. 6 Desember 1993

bahwa guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti dan membuat catatan khusus tentang pokok pembahasan, persoalan dari guru.

b). Metode tanya jawab, adalah suatu metode yang di pergunakan dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang bahan, materi yang ingin diperolehnya, tanya jawab dalam metode ini dilakukan karena :

- (1). Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- (2). Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- (3). Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang diterangkan.
- (4). Untuk mengarahkan proses berpikir.

c). Metode diskusi, yaitu suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan, dalam hal ini dimaksudkan tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yaitu yang menimbulkan berbagai macam pendapat akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompok.

d). Metode Pemberian tugas belajar (resitasi) yaitu suatu metode dimana murid diberikan tugas di luar

jam pelajaran. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, mungkin di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan dan sebagainya untuk dipertanggung jawabkan kepada guru.

e). Metode demonstrasi, yaitu metode mengajar dimana guru atau orang tua yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses pengambilan air wudhu, proses jalannya shalat dan sebagainya.

f). Metode eksperimen, adalah metode pengajaran dimana guru murid bersama-sama mengerjakan suatu berbagai latihan praktis dari apa yang diketahui (murid) mengadakan eksperimen seperti mengadakan atau menyelenggarakan shalat jumat dan sebagainya.

g). Metode kerja kelompok, yaitu kelompok kumpulan dari beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai, metode ini dilakukan oleh karena :

(1). Bila kekurangan alat pengajaran/fasilitas ada dalam kelas.

(2). Bila kemampuan anak-anak berbeda, dalam hal ini anak-anak dapat bekerja sama antara yang pandai begitupun juga dengan anak yang seta-

rap kepadanya.

- (3). Apabila minat individual di antara anak-anak berbeda-beda, misalnya dalam olah raga, yang gemar senam atletik ataupun mainan yang lain.
- (4). Bila terdapat beberapa buah unit, pelajaran yang perlu diselesaikan dalam waktu yang sama atau bila sebuah tugas pekerjaan lebih dapat untuk diperinci maka kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok bertanggung jawab terhadap tugas khusus tersebut.

h). Metode sosiodrama, adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan metode bermain peranan memainkan kenyataan dimana para murid di ikut sertakan dalam memainkan peranan dalam mendemonstrasikan masalah-masalah hubungan sosial. Kedua metode ini dilakukan :

- (1). Apabila kita ingin menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak. Kita anggap lebih baik di dramatisasikan daripada diceritakan karena akan lebih jelas.
- (2). Apabila kita ingin melatih anak-anak agar mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sosial psikologis.
- (3). Apabila kita akan melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kesempatan

bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

1). Metode karya wisata, metode ini sering diberi pengertian sebagai suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara bertamasya di luar kelas. Dalam perjalanan tamasya ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk di demonstrasikan pada anak-anak didik, disamping hal-hal secara kebetulan ditemukan dalam perjalanan tamasya tersebut.

Metode ini dilakukan oleh karena :

- (1). Apabila akan memberi pengertian yang lebih jelas dengan alat peraga langsung.
- (2). Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cerita terhadap lingkungan dan tanah air.
- (3). Apabila akan mendorong anak menghadapi lingkungan dengan baik.

2). Metode proyek (unit), adalah suatu metode yang beranggotakan beberapa orang yang bekerjasama untuk tercapainya tujuan itu maka dalam tim selalu ada pembagian tugas. Secara umum jalannya pekerjaan dengan metode mengajar beregu adalah sebagai berikut :

- (1). Salah satu dari anggota tim menjelaskan bahwa pelajaran pada hari ini disajikan oleh beberapa orang.
- (2). Anggota-anggota tim memberikan keterangan

atau informasi penjelasan tentang bahan pelajaran.

- (3). Anggota pelajaran melanjutkan pelajaran .
- (4). Demikian pula dengan langkah ke empat atau langkah kelima melanjutkan pelajaran seperti di atas dengan pemimpin menyajikan kesimpulan tentang bahan pelajaran.
- (5). Sebagai langkah penutup pelajar boleh menyalin atau bertanya, memberikan tanggapan-tanggapan tentang isi pelajaran. ⁴

Dalam menggunakan tentang metode mengajar, ternyata sulit untuk mendapatkan yang sesuai bahkan terkadang menemui kegagalan. Karena itu setiap metode mengajar tergantung pada gaya atau cara seorang guru pribadi serta kesanggupannya.

Dalam buku *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* dikemukakan adanya peneliti menemukan adanya gaya belajar pada siswa dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu :

- (1). Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing
- (2). Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen.

⁴Lihat, Drs. Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, (Bandung, Alfabeta, 1986), h.110

- (3). Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.⁵

Pelaksanaan pola pendekatan melalui berbagai metode mengajar bagi guru-guru di Sekolah Dasar disesuaikan dengan kemampuan dan bidang studi masing-masing. Dalam bidang study Agama misalnya dikemukakan oleh M. Ali bahwa pola pendekatan guru kepada anak didik agar tumbuh minat dan sikap dalam mempelajari bidang study Agama yaitu dengan menghadapi anak dengan ramah tamah menuntun anak didik melaksanakan berbagai kegiatan dengan melalui metode seperti anjuran guru Agama dan kepala sekolah. Dalam Proses belajar mengajar bidang study Agama dilakukan dengan :

- a. Melalui metode ceramah dengan cerita-cerita sejarah Islam
- b. Dengan menganjurkan kepada murid lebih giat membaca di perpustakaan.
- c. Dengan demonstrasi yaitu seperti praktek shalat, wudhu dan sebagainya.⁶

Dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan tuntutan kurikulum bidang study pendidikan Agama dalam penerapannya, maka sistim yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang yaitu :

⁵ Prof. Dr. S. Nasution, MA, Op-cit, h. 23
⁶ Muh. Ali, Guru Agama SDN 10 Soreang Wawancara
 tgl. 6 Desember 1993

Penerapan kurikulum pendidikan Agama Islam mengikuti tiga pola, yaitu pola kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler. Bentuk pelaksanaan kegiatan intra kurikuler yaitu klasikal, kelompok dan individual. Bentuk pelaksanaan kegiatan ko kurikuler yaitu bekerja kelompok dan bekerja perseorangan. Sedangkan bentuk pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yaitu mengutamakan kegiatan kelompok dan berorientasi pada kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program intra kurikuler dan ko kurikuler. 7

Begitu pula pada bidang study yang lainnya. Pada bidang study yang mengarah pada pengembangan bakat seorang individu misalnya bidang study olah raga dan kesehatan, kesenian dan sebagainya diterapkan melalui kegiatan-kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler.

Pada bidang study Olah Raga dan Kesehatan diarahkan pada kemampuan anak agar tumbuh dengan pengaruh guru melalui kegiatan teori dan praktek. proses belajar mengajar dengan teori dilakukan dalam bentuk klasikal, kelompok dan individu, sedang teori lebih banyak dilakukan dalam bentuk kelompok di lapangan terbuka. Khusus bidang olah raga, secara serentak hari jumat kesegaran jasmani dan peraktek pada jam pelajaran tertentu, sedangkan kesehatan dengan pengadaaan UKS melalui P3K, dan pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, dan bahkan di luar prog-

ram sebab hari minggu dilakukan pembersihan-pembersihan lingkungan sekolah dan sekitarnya.⁸

Sedangkan khusus pada pendidikan kesenian pola yang di tempuh dalam pengembangannya kebanyakan melalui teori, karena di maklumi bahwa fasilitas dan alat-alat kesenian kurang penadaanya.⁹

2. Pendekatan Motivasi Penilaian.

Mengajar itu pada dasarnya bagaimana upaya menciptakan sistem lingkungan sehingga terjadi proses belajar. Menurut Brutt Brunner dalam proses belajar dapat di bedakan tiga fase atau episode yakni:

- (1). Informasi.
- (2). Transformasi.
- (3). Evaluasi.¹⁰

Informasi dalam proses belajar mengajar ada yang bersifat menambah, memperdalam, memperhalus dan ada pula yang bertentangan dengan pengetahuan yang dimiliki. Transformasi artinya informasi yang ada harus di analisa, di robah kedalam bentuk yang lebih abstrak dan konseptual. Evaluasi artinya menilai informasi dan transformasi untuk di manfaatkan.

Oleh karena itu terlihat dengan jelas bahwa be

⁸ Syarifuddin, Guru Olah Raga dan Kesehatan SDN 10 Soreang, Wawancara, tgl. 7 Desember 1993

⁹ Drs M Bakri Tonang Kepala Sekolah SDN 10 Soreang Wawancara

¹⁰ Prof. Dr. Nasution, Op.cit., h. 9

lajar dan mengajar merupakan aktivitas yang memerlukan proses, memerlukan prosedur. Berarti proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan prosedur dari kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.

Proses belajar mengajar selain mengacu pada hasil belajar siswa hendaknya juga memperhatikan pada proses mendapatkan hasil belajarnya itu. Bagaimana cara belajar siswa dalam memperoleh, mengolah, menggunakan, menilai dan mengkomunikasikan hasil perolehannya dinamakan ketrampilan proses. Jadi yang perlu disadari bahwa yang belajar adalah siswa, karena kepada mereka harus diberi kesempatan seluasnya untuk aktif mendapatkan serta mengembangkan hasil perolehannya itu. ¹¹

Demikianlah dalam proses belajar mengajar fungsi guru dengan memegang peranan untuk memotivasi bagi terciptanya situasi belajar yang dinamis, sehingga saling mempunyai pengertian dan merasa antara fungsi guru dan hak siswa dalam proses belajar mengajar.

Motivasi di akui sebagai hal yang penting bagi pelajaran di sekolah. Setidaknya anak harus mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah. Dan sebaliknya diharapkan agar anak-anak mempunyai motivasi untuk belajar agar dia dapat melakukan sesuatu.

Hewitt salah seorang tokoh yang meneliti soal motivasi belajar tahun 1968 mengemukakan :

"Attentional set" merupakan dasar bagi perkembangan motivasi yang bersifat sosial, artinya anak itu suka bekerja sama dengan anak-anak lain deng-

¹¹ Drs H.A. Achjernis, et. al, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTA (Dep. Agama RI 1985/1986), h. 38

an guru, ia mengharapkan penghargaan dari teman-temannya dan mencegah celaan mereka, dan ingin mendapatkan harga dirinya dikalangan kawan sekelasnya. Selanjutnya anak itu memperoleh motivasi untuk menguasai pelajaran... 12

Motivasi yang di anggap lebih baik, tinggi tarafnya daripada penguasaan tugas ialah "achievement motivation" yakni motivasi untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi ini lebih mantap dan memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan termasuk yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah. 13

Dengan demikian bagaimana evaluasi/penilaian itu dapat dijadikan motivasi dalam menumbuhkan sikap belajar siswa

Penilaian atau evaluasi bagi hasil belajar atau dalam proses belajar adalah mengandung nilai yang berarti bagi murid. Oleh karena itu dalam memberikan penilaian ditekankan bagi setiap guru bidang study menitikberatkan pada hasil kerja dan karakter murid, karena menghindari timbulnya sikap apatis terhadap pelajaran bagi murid yang tidak mendapat nilai tidak wajar. 14

Jika pada mulanya telah diberitahukan kepada murid tentang hasil belajar yang diharapkan daripadanya, maka pelajaran sudah selayaknya pada akhir pembahasan mata pelajaran kepadanya diberikan test. Oleh karena tugas guru disamping mendidik dan mengajar adalah membuat penilaian terhadap murid atas bahan-bahan yang telah diterimaknya dengan memberikan ulangan terhadap murid-murid. Kegunaan evaluasi adalah :

¹²Prof. Dr. S. Nasution. MA, Op.cit, 181

¹³I b i d, h. 181

¹⁴Drs. M Bakri Tonang. Kep.Sek SDN 10 Soreang, Wawancara tgl. 6 Desember 1993

- a). Untuk mengontrol apakah murid telah bisa menerima atau memahami bahkan pelajaran yang telah di terangkan oleh guru.
- b). Untuk mengontrol apakah anak telah melaksanakan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan.
- c). Untuk mengetahui sampai dimana kemauan, keuletan dan kemampuan anak terhadap bahan pelajaran.¹⁵

Secara khusus evaluasi pendidikan Agama adalah alat untuk mengontrol pelaksanaan pendidikan. Karena-nya sasaran evaluasi pendidikan Agama secara lebih khusus yaitu :

- 1). Untuk mengetahui sampai dimana hasil yang dicapai murid dalam berbagai macam mata pelajaran untuk achievement murid
- 2). Untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan murid dan dicarikan jalan keluarnya.
- 3). Untuk mengadakan seleksi yang tergolong :
 - (a). Penilaian untuk kenaikan kelas.
 - (b). Mengelompokkan untuk jurusan sekolah, study group.
- 4). Penilaian sering dilakukan pula untuk data statistik bagi keperluan penelitian/research.¹⁶

¹⁵ Drs. H. Abu Ahmadi, Didaktik Metodik, (Semarang, CV, Toha Putra, 1978), h. 93

¹⁶ Drs. Abu Ahmadi, Op. cit, h. 214

Komponen yang penting sebagai alat mengukur apakah tujuan telah dicapai adalah penilaian/evaluasi. Dari hasil evaluasi dapatlah diketahui sejauh mana proses belajar mengajar itu dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, baik dari segi belajar siswa, mengajar guru maupun dari ketepatan program. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan balikan guna perbaikan dan penyempurnaan proses belajar mengajar selanjutnya, baik dari pihak siswa, guru maupun program yang dilaksanakan.

Dengan demikian evaluasi memegang peranan yang sangat penting yang dijadikan sebagai pendorong/motivasi belajar siswa untuk mencapai segala bentuk sikap pengajaran menuju efektivitasnya. Dengan evaluasi diperoleh balikan atau feed back yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran atau untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan siswa dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya suatu sistim pendekatan yang timbul kemudian yang sangat prinsipil bisa dikembangkan oleh guru-guru yang bersangkutan, karena faktor perkembangan individu yang berbeda-beda.

B. Pengaruh Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 10 Soreang

Salah satu kode etik guru adalah mampu menjadikan dirinya sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.¹⁷ Dalam hubungannya dengan hal tersebut, maka seorang guru mampu menjadi teladan bagi anak didiknya sebab dalam propil guru di mata murid adalah panutan,¹⁸ di mana setiap kata-kata,¹⁹ perbuatan dan tindakannya dijadikan bahan pembentukan pribadinya.²⁰

Untuk membahas masalah ini, maka penulis terlebih dahulu hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 10 Soreang sebagai berikut :

Tugas guru ada tiga,²¹ yaitu tugasnya sebagai profesi dan tugasnya sebagai memanusiaikan manusia serta tugasnya dalam mendidik masyarakat menjadi warga negara dan memiliki kecerdasan.²² 17

Tugas guru sebagai profesi adalah mencakup tugasnya sebagai pendidik,²³ pengajar dan pelatih bagi siswanya, sedangkan tugas guru dalam memanusiaikan manusia adalah berfungsi sebagai teladan bagi siswanya, mencerdaskan siswanya dengan berbagai transpering ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat mengidentifikasikan dirinya sendiri.²⁴

Dengan demikian maka jelas bahwa seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat perlu menjadikan dirinya se-

¹⁷Drs. M Bakri Tonang, Kepala Sekolah SDN 10 Soreang, Wawancara, Tanggal 6 Desember 1993.

bagai panutan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang yang mampu memmanusiakan siswanya,¹⁸ baik dalam transmisi nilai-nilai budaya akhlak maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk jelasnya masalah ini,¹⁹ maka penulis akan membahas tugas guru sebagai pendidik kaitannya dengan pengaruh yang ditimbulkan bagi seorang guru di SDN 10 Soreang dalam proses belajarmengajar, bila guru tersebut memberikan keteladanan bagi siswanya,²⁰ baik dalam pengelolaan kelas maupun dalam pergaulan sehari-hari di sekolah.

Guru sebagai pendidik bertugas untuk meneruskan nilai-nilai budaya dan mengembangkan untuk ditanamkan dalam jiwa anak didiknya sehingga anak tersebut mampu membentuk dirinya dan mampu diteladani oleh orang lain.²¹

Dalam pengelolaan kelas seorang guru yang menjadi panutan muridnya akan lebih berhasil menyadarkan anak didik untuk tekun,²² rajin dan memiliki kemampuan dalam menerima pelajaran yang disajikan.²³ Dalam kaitannya dengan hal tersebut,²⁴ maka penulis mengemukakan hasil wawancara sebagai berikut :

Seorang guru yang dijadikan teladan atau panutan oleh murid di SDN 10 Soreang lebih berhasil dalam menanamkan kedisiplinan, ketekunan dan kerajinan pada siswa sehingga pelajaran yang disajikan mudah diserap.²⁵ 18

Melihat pernyataan guru tersebut di atas maka dapat ditarik konklusi bahwa seorang guru yang mempunyai sikap yang dapat diikuti oleh siswa akan mempunyai pengaruh yang

¹⁸Hasna P., Guru, Wawancara, Tanggal 7 Desember 1993.

kuat dalam mengarahkan siswa untuk berusaha belajar dengan baik yang pada gilirannya akan mempunyai prestasi yang baik dalam pelajaran yang disajikan guru tersebut.¹⁹

Untuk mendukung pendapat dan uraian tersebut di atas,²⁰ maka penulis merasa perlu mengemukakan salah satu hasil wawancara dengan seorang siswa sebagai berikut :

Bagi saya guru menyenangkan dalam dan mudah diterima materi pelajaran yang disajikan adalah guru yang disiplin dan dapat membuktikan perkataannya dengan perbuatannya.¹⁹

Melihat hasil wawancara tersebut,²¹ maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar keteladanan seorang guru dapat membawa keberhasilan bagi siswa.²² Keteladanan tersebut dapat dilihat dari cara seorang guru berpakaian, cara berbicara dan cara menyajikan pelajaran yang dapat dilakukan sehingga murid dapat menerima pelajaran dengan mudah sesuai dengan kemampuannya.²³

Di samping keteladanan seorang guru dalam proses belajar mengajar, khususnya bila dikaitkan dengan pengelolaan kelas, maka dari sisi lain pengaruh keteladanan dapat dilihat dari pada waktu di luar kelas, di mana guru pada waktu di luar kelas tetap menjadi panutan dan sorotan bagi anak didik.²⁴

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keteladanan guru di SDN No.²⁵ 10 Soreang di luar kelas, maka penulis mengemuka-

¹⁹Ahmad, Murid, Wawancara, Tanggal 10 Desember 1993.

kan hasil wawancara dengan seorang guru sebagai berikut :

Siswa di SDN No. 10 Soreang pada umumnya menjadikan tindakan guru di luar kelas dengan ketaatannya dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. 20

Dengan demikian, maka pengaruh keteladanan di luar kelas dalam proses belajar mengajar adalah tindakan, kelakuan dan akhlak seorang guru dapat dijadikan motivasi bagi siswa yang diajar untuk melakukan tindakan atau perintah atau tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Bila tindakan guru atau kelakuan guru relevan dengan perintah yang diberikan kepada siswanya akan mendorong siswa tersebut untuk kreatif, rajin dan tekun dalam mengolah materi pelajaran yang disajikan kepadanya.

Untuk relevansinya uraian tersebut di atas maka penulis akan mengemukakan hasil wawancara penulis dengan seorang siswa sebagai berikut :

Bagi kami, guru adalah panutan yang mutlak ditelani, oleh sebab itu setiap tindakan dan kelakuannya di luar kelas kami memperhatikannya untuk dibandingkan dengan tugas-tugas dan perintah yang diberikan. 21

Sehubungan dengan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat mempengaruhi sikap siswa dalam memberikan minat, bakat dan kerajinan untuk belajar.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat diketahui

²⁰Mustapa Kamal, Guru, Wawancara, Tanggal 12 Desember, 1993.

²¹Nuraini, Siswa, Wawancara, Tanggal 6 Desember 1993.

bahwa pengaruh keteladanan dalam proses belajar mengajar di SDN No. 10 Soreang dapat dilihat dari dua segi, yaitu pengaruh keteladanan dalam kelas yakni pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan dari segi keteladanan yang dilakukan oleh guru pada waktu mereka di luar kelas, yakni tingkah laku, akhlak dan sikap mereka di luar kelas yang dapat dicontoh oleh siswa.

B. Penguasaan Asas Didaktik Dalam Proses Belajar Mengajar.

Salah satu aspek yang paling menentukan keberhasilan proses belajar mengajar adalah penguasaan asas didaktik bagi guru. Guru yang menguasai asas didaktik akan memungkinkan ia mampu menguasai pengelolaan kelas dan mampu menyajikan mata pelajaran yang disajikan. Di samping itu siswa yang menerima materi pelajaran akan mudah menyerapnya sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Sebelum penulis membahas lebih lanjut, maka dirasa perlu mengemukakan tentang dasar-dasar didaktik tersebut, yaitu :

1. Asas pemusatan perhatian;
2. Keaktifan;
3. Peragaan;
4. Asas sesuai dengan bakat dan bawaan;
5. Korelasi dan konsentrasi;
6. Pengolahan bahan dan ulangan

7. Praktis dan efisien.

Ketujuh asas didaktik tersebut, maka yang penulis anggap relevan dengan uraian ini hanya tiga yaitu, pemusat-an perhatian, keaktifan dan peragaan. Di mana ketiga asas didaktik tersebut akan penulis bahas dalam uraian ini, khususnya jika dikaitkan dengan kapasitas pendidikan sebagai suatu kebutuhan dalam proses belajar mengajar di SDN No. 10 Soreang.

1. Asas Pemusatan perhatian

Seorang guru harus mampu memusatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan sehingga para siswa mampu menyerap dan menganalisa hasil-hasil yang telah dicapai. Bila guru tidak dapat membawa perhatian siswanya terhadap materi yang disajikan, maka otomatis hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar tersebut tidak ada. Demikian pula halnya di SDN No. 10 Soreang di mana penguasaan atas asas didaktik khususnya ketiga asas tersebut mempengaruhi proses belajar mengajar.

Secara khusus asas perhatian di SDN No. 10 Soreang diterapkan dan dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan asas tersebut, maka penulis mengemukakan hasil wawancara sebagai berikut :

Kami guru-guru di sekolah SDN No. 10 Soreang dalam proses belajar mengajar sangat menekankan aspek perhatian sebab bila asas ini tidak diterapkan akan membawa kegagalan dalam proses belajar mengajar.²²

²²Jahara H., Guru, Wawancara, Tanggal 13 Desember 1993.

Dalam ilmu jiwa dikatakan bahwa perhatian adalah pintu gerbang dari ilmu pengetahuan karena itu pemusatan perhatian yang dilakukan guru terhadap siswanya di SDN No. 10 Soreang merupakan tindakan mutlak dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui kebenaran dari wawancara guru tersebut, maka diperlukan wawancara dari siswa sebagai berikut.

Bila seorang guru mampu membawa perhatian kami untuk dipusatkan pada materi pelajaran yang disajikan, maka pelajaran tersebut, kami mudah menyerapnya. 23

Dengan demikian, maka jelas bahwa aspek perhatian sebagai salah satu asas didaktik sangat penting dalam proses belajar mengajar, di mana perhatian ini dapat dibangkitkan oleh guru dengan berbagai cara, baik dengan cara langsung maupun dengan cara tidak langsung.

2. Asas Keaktifan.

Salah satu asas didaktik yang paling dominan dalam proses belajar mengajar adalah asas keaktifan yang harus dimiliki kedua pelaksana proses belajar mengajar. Kedua pelaksana tersebut adalah siswa di satu pihak dan guru di pihak lain. Mereka dalam proses belajar mengajar dituntut sama-sama aktif sehingga tujuan dari proses belajar mengajar dapat dicapai dengan baik.

Dalam kaitannya dengan penggunaan asas didaktik di SD Negeri 10 Soreang, maka dasar didaktik keaktifan yang

²⁴Hajara H. Guru, Wawancara, Tanggal 13 Desember 1993

sangat menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, baik keaktifan yang datang dari guru maupun keaktifan yang datang dari siswa itu sendiri.²⁴ Sehubungan dengan penggunaan asas didaktik tersebut, maka penulis mengemukakan hasil wawancara sebagai berikut :

Para guru dalam melakukan proses belajar mengajar sangat menekankan keaktifan, baik para guru itu sendiri maupun para siswa, sebab asas keaktifan akan membentuk aspek psikomotor anak. 24

Dengan hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa guru dalam proses belajar mengajar di SDN No 10 Soreang sangat memperhatikan asas didaktik, khususnya asas keaktifan se baba dengan keaktifan guru akan menjadi teladan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan membentuk aspek psikomotornya.²⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara penulis dari siswa sebagai berikut :

Keaktifan kami dalam proses belajar mengajar bukan hanya keaktifan dalam perhatian, tetapi juga keaktifan dari segi kegiatan, baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam semua kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. 25

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa aspek keaktifan dalam proses belajar mengajar sangat diperhatikan oleh para guru sebab keaktifan siswa dapat mempengaruhi bahkan mempermudah pengertian anak terhadap pelajaran yang disajikan.²⁶ Keaktifan sikap, cara berfikir, berbuat dan emosional akan mendorong siswa untuk lebih mendalami pelajaran

1993.²⁴ Hajara H., Guru, Wawancara, Tanggal 13 Desember

²⁵Husniah, Siswa, Wawancara, Tanggal 14 Desember 1994.²⁵

yang disajikan guru, di samping itu keaktifan guru sangat menunjang proses belajar mengajar.²⁵

3.3 Asas Peragaan²⁶

Salah satu asas didaktik yang paling menunjang keberhasilan proses belajar mengajar adalah asas didaktik, khususnya dalam memfungsikan seluruh aspek fisik dan psikis anak, terutama aspek visual yang dapat membantu anak dalam memperjelas masalah secara fisik/material.²⁷ Dalam kaitannya dengan masalah penguasaan asas didaktik peragaan tersebut,²⁸ maka penulis mengemukakan hasil wawancara dengan seorang guru sebagai berikut :

Dalam proses belajar mengajar yang kami lakukan sangat memperhatikan alat peraga dan selalu melakukan peragaan terhadap materi pelajaran yang kami sajikan, baik diperagakan oleh kami sendiri maupun diragakan oleh para siswa. 26

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa asas peragaan di SDN No. 10 Soreang selalu dilaksanakan sebagai upaya dalam mencapai proses belajar mengajar yang diharapkan.²⁹ Dengan peragaan tersebut, baik yang dilakukan oleh para guru maupun yang dilakukan oleh para siswa itu sendiri akan memperkuat ingatan para siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh guru.³⁰

Demikian pula dengan hasil wawancara penulis dengan

²⁶Dina Paluttu, Guru, Wawancara, Tanggal 15 Desember 1994.

para siswa di mana pada umumnya mereka mengakui bahwa penggunaan alat peraga di SDN No. 10 Soreang dilaksanakan sehingga memudahkan para siswa untuk mengenal lebih dekat secara visual materi pelajaran yang disajikan oleh para guru. Salah satu hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Hampir semua guru yang melakukan proses belajar mengajar menggunakan peragaan sehingga dapat membantu kami dalam memahami materi pelajaran secara mendalam. 27

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa penggunaan alat peraga di SDN No. 10 Soreang sangat diperhatikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum, walaupun harus diakui bahwa alat peraga masih kurang di SDN No. 10 Soreang.

²⁷Asriani, Siswa, Wawancara, Tanggal 15 Desember 1994.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

1. Guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam proses belajar mengajar, mememati peranan yang sangat strategis karena disamping sebagai subyek juga sebagai obyek yang menjadi pusat perhatian dan tela dan bagi siswa.
2. Meskipun disadari bahwa pengaruh pendidik dalam pembentukan sikap siswa sangat besar akan tetapi hal itu tidak terlepas dari berbagai faktor yang sangat esensial yaitu :
 - a. Faktor bawaan.
 - b. Faktor lingkungan keluarga
 - c. Faktar lingkungan pendidikan sekolah.
3. Keteladanan guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah disebabkan oleh karena adanya beberapa ciri khas tersendiri yang harus dimiliki yaitu :
 - a). Kepribadian guru dalam hal ini dapat di golongkan atas, aspek kejasmanian, aspek kejiwaan, aspek kerohanian. Hal inilah yang menjadi tolak ukur keteladanan yang dapat tergambar pada in-

- . . teraksi guru dengan siswa, cara penyajian, standar pelajaran di atas ukuran dengan memperhatikan kemampuan siswa yang dihadapi.
 - b). Kurikulum yang dikelola semata-mata untuk kebutuhan siswa justru itu perlunya guru/pendidik memahami siswa.
 - c). Kebijakan pimpinan atau kepala sekolah
4. Problema terpenting bagi seorang guru adalah pemahaman terhadap belajar dan mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk memahami tentang apa yang ingin di capai bagi guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar. Disinilah letak kompleksnya tugas guru dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan sedapat mungkin memiliki tehnik mengajar dengan maksud untuk memperoleh titik temu tersebut di atas.
 5. Pengaruh kapasitas pendidik dalam proses belajar mengajar dalam perkembangan belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 10 Soreang di tempuh dengan melalui beberapa pendekatan-pendekatan, yaitu pendekatan metode mengajar yang tidak terlepas daripada metode lama dengan metode sistem yang baru menurut kurikulum, dan melalui pendekatan evaluasi.

B. Saran-saran.

1. Kepada guru selaku pendidik seharusnya memiliki

1. suatu ciri khas yang positif baik dalam bertingkah laku di luar jam pelajaran maupun di dalam kelas sehingga memungkinkan berpengaruh pada siswanya.
2. Seharusnya bagi guru-guru menempatkan dirinya di atas kemampuan bagi peserta didiknya, olehnya itu diharapkan memiliki kemampuan yang banyak baik dalam kaitannya dengan bahan pelajaran maupun dalam bidang lain seperti ilmu kejiwaan agar dapat memahami karakter peserta didiknya sehingga tidak terjadi suatu kontradiksi antara keinginan guru dengan harapan peserta didik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. VIII, Bandung, PT. Alma'rif 1989.
- _____, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, Al Ma'rif 1980.
- Abu Ahmadi, Drs. Didaktik Metodik, Cet. II, Semarang CV. Toha Putra 1979.
- _____. Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA) Armico Bandung.
- _____. Didaktik Metodik, Semarang, CV. Toha Putra 1978.
- Abdurrahman, Drs. Pengelolaan Pengajaran, IAIN Ujung Pandang 1991
- _____. Pengelolaan Pengajaran, IAIN Alauddin Ujung Pandang 1990
- Abd. Rahman Shaleh, Drs. Soepandi Suryadinata, Ilmu Keguruan Seri Paedagogik, Jakarta, Dharma Bhakti 1991
- Arif S Sadiman, M Sc, Drs. R. Rahardjo, M Sc, Drs. Anung Haryono, M Sc, C A S. Rahardjito, Media Pendidikan, Jakarta, CV. Rajawali 1986.
- Abbas Adin, Drs. Syamsul Bahri M, Drs. Abdullah Rahman, Drs. Manakku DG Sitaba, Drs. Sistim Penyampaian, Ujung Pandang, Koperasi Dharma Sakti PGS MTP 1988
- A. Achjernis. H. Drs. al et. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA, Dep. Agama RI 1985/1986.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proses Belajar Mengajar, Jilid I B.
- Djago Taringan, Drs. Proses Belajar Mengajar Pragmatik, Bandung, Aksara 1990.
- Hugo F Reading, Kamus Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta Rajawali Pers.
- Hadari. H Drs. Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Cet. III, Jakarta, CV. Haji Massa Agung 1989
- Hasan Langgulung Dr. Prof, Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio Psikologis, Pustaka al-husna.

- Kurt.Singer, Membina Hasrat Belajar di Sekolah Penterjemah Bergema, Bandung, Remaja Karya 1987.
- Mursal Dkk, H. Drs. Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan, Cet. II, PT. Al Ma'rif, Percetakan Offset 1991
- Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, Jakarta, Pustaka Amani.
- Nasution.S. Dr Prof. MA. Kurikulum Dan Pengajaran, Jakarta, Bina Aksara.
- _____. Didaktik Asas-asas Mengajar. Bandung, Jemmars 1986.
- _____. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, Cet. IV, Edisi Pertama, Jakarta, PT. Bina Aksara 1988
- Poerwadarminta WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. IV. Jakarta, Balai Pustaka 1979.
- Rostiyah Ny. Dra. NK, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, Jakarta, PT. Bina Aksara 1982
- Sutrisno Hadi, Dr. Prof. Metode Research, Jilid I, Yogyakarta, Yayasan UGM, 1980
- Sumadi Suryabrata, BA.Drs-MA.Ed.S,Ph.D. Paikologi Pendidikan, Universitas Gajah Mada Rajawali Pers.
- Sadiman MA. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Cet. III, Jakarta, Rajawali 1990.
- Zuhairini Drs. Abdul Ghofir Drs. Slamet Drs. S. Yusuf Metodik Khusus Pendidikan Agama, Cet. VII, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Bandung 1981.
- Zakiyah Drajat Dr. Kepribadian Guru, Cet. III, Jakarta Bulan Bintang, 1982.
- _____. Kepribadian Guru,Cet II, Jakarta Bulan Bintang 1980
- H.M. Arifin, M. Ed. Drs. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga, Cet. II, Jakarta, Bulan Bintang 1978.

PEREMPUAN MUDA-MUDA DAERAH TINGGAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JLN. JENDERAL SUDIRMAN NO.76 TLP.21001 PAREPARE

Parepare, 16 Desember 1993.

K E P A D A

YTH. KEPALA SD HEB. NO. 10 PAREPARE

Nomor : : 070/181/KSP/1993.
Sifat : D i a s a
Lampiran : -
Perihal : Isin Penelitian.-

D I -

P A R E P A R E.-

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare Nomor : TR.II / PP.009 / 187 / 1993 tanggal, 9 Desember 1993 dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : S U H A R T I

Tempat / Tgl. Lahir: Benteng, Tahun 1969

Jenis Kelamin : Perempuan

Instansi/Pekerjaan : Mah. Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare

A l a m a t : Jl. H. A. Arsyad Parepare.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul : " KAPASITAS PEMBIDIK DAN PERAN MURIDNYA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENBELAJAR TERHADAP PERUBAHAN SIKAP BELAJAR SISWA DI SD 10 SOREANG PAREPARE ".

S e l a n a : 1 (satu) Bulan tertanggal, 16 Desember s/d 16 Desember 1993.

Pengilang/Anggota Team : Tidak ada.

Selaras dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri pada Kepala SD No. 10 Kodya Parepare.
 2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan serta ta-mata untuk kepentingan ilmiah.
 3. Menanti semua per Undang-Undang yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
 4. Menyediakan 1 (satu) Berdas Foto Copy hasil "JERFSDI" kepada Walikota/nya KDH Tk. II Parepare Cq. KA KAN SOSPOL.
 5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak menanti ketentuan-ketentuan tersebut
- Demikian disampaikan

Surat ini untuk dimaklumi dan sepelembunya.

KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK,

K. CHALIK LATIF.

TERMUSAN : Kepala Yth.

1. Gubernur KDH Tk. I Sul-Sol.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikota/nya KDH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIN 1405 Mallusetasi di Parepare.
5. KA POLRESRA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Camat Soreang Kotanadya Parepare di Parepare.
8. Lurah Wt. Soreang Kodya Parepare di Parepare.
9. Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare di Parepare.
10. Dr. SUHARTI di tempat.
11. P e r t i n g a l .-



SURAT KETERANGAN

NO : 165/106.23.2/SD.10/N/93.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SDN 10 Soreang Kotamadya Parepare menerangkan bahwa :

Nama : Suharti
Tempat/Tgl lahir : Benteng, 1969
Alamat : Jln. H. A. Arsyad Soreang
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan di atas, telah selesai mengadakan penelitian/ research dan pengambilan data seperlu - nya, dalam rangka penyusunan " skripsi " dengan judul :
" KAPASITAS PENDIDIK DAN PENGARUHNYA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN SIKAP BELAJAR SISWA DI SDN 10 SOREANG PAREPARE ".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat sepenuhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 1993



SEKOLAH DASAR NEGERI 10

KEPALA

(Drs. M. Bakri Tonang)

Nip : 130 311 708

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan
bahwa :

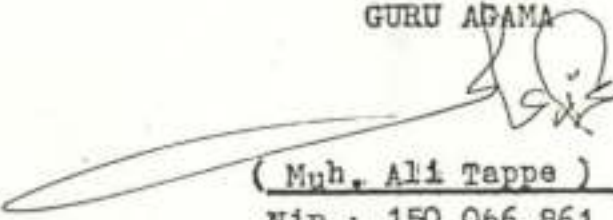
Nama : Subarti
Tempat/ Tgl lahir : Benteng, 1969
Alamat : Jln. H. A. Arsyad Soreang
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan di atas, telah selesai menga-
dakan penelitian/ research dan pengambilan data seper-
lunya, dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul:
"KAPASITAS PENDIDIK DAN PENGARUHNYA DALAM INTERAKSI BE-
LAJAR MENGAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN SIKAP BELAJAR SIS-
WA DI SIN 10 SOREANG PAREPARE"..

Demikianlah surat keterangan ini kami buat sepe-
nuhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.:

Parepare, 6 Desember 1993

GURU AGAMA


(Muh. Ali Tappe)

Nip : 150 066 861